

Kemunculan Al-Kitabah di Prodi PAI UIN Ar-Raniry

Huwaida

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: huwaida@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Al-Kitabah yang selama ini dikenal sebagai salah satu *maharah* (kemahiran) dalam pembelajaran bahasa Arab, telah menjadi salah satu nama matakuliah di prodi PAI. Tulisan ini ingin menggali latar belakang kemunculan matakuliah ini di prodi PAI dan bagaimana proses pembelajaran yang selama ini telah berlangsung. Untuk menjawab permasalahan itu penulis melakukan penelitian yang melibatkan responden yang mengetahui langsung proses kemunculan mata kuliah ini dan responden mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran mata kuliah ini. Hasilnya menunjukkan bahwa latar belakang kemunculan mata kuliah al-Kitabah karena ada usaha untuk merevisi kurikulum prodi PAI mulai tahun 2013. Terdapat berbagai metode yang diterapkan dalam pembelajaran al-Kitabah yang disesuaikan dengan materi yang seluruhnya berisikan praktek menulis tulisan Arab. Secara spesifik mata kuliah ini tidak menuntut kemampuan mengarang dalam bahasa Arab.

Kata Kunci: Al-Kitabah, Prodi PAI, UIN Ar-Raniry

Pendahuluan

Al-Kitabah merupakan salah satu *maharah* (kemampuan/keterampilan berbahasa) yang biasa dikenal dalam pembelajaran Bahasa Arab. Dalam pembelajaran Bahasa Arab dikenal ada empat macam *maharah* yaitu menyimak (*al-istima'*), berbicara (*al-muhadatsah*), membaca (*al-muthaala'ah/al-qira-ah*) dan menulis (*al-kitabah*).¹ Terkait dengan al-kitabah khususnya, ada dua kemahiran yang diharapkan terbentuk melalui *maharah al-kitabah* yaitu 1) kemahiran membentuk alfabet dan mengeja, 2) kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan.

¹Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h. 167.

Kemampuan membentuk alphabet dan mengeja ini diajarkan melalui tiga cara yaitu cara sintetis, cara analitis dan cara analitis-sintetis.²

Adapun al-Kitabah yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah salah satu dari matakuliah yang diajarkan pada prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Kemunculan matakuliah al-Kitabah di prodi PAI memiliki latar belakang tersendiri. Bila merujuk pada buku panduan program S1 dan D3 UIN Ar-Raniry sejak tahun akademik 2010/2011, 2011/2012, 2012/2013 yang pada waktu itu masih berstatus IAIN, belum ditemukan adanya matakuliah al-Kitabah di prodi PAI. Oleh karena itu artikel singkat ini berusaha untuk mengetahui bagaimana latar belakang kemunculan matakuliah al-Kitabah di prodi PAI dan bagaimana proses pembelajaran matakuliah al-Kitabah yang sudah berjalan selama ini.

Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis melakukan mini riset dengan merujuk pada wawancara singkat dengan dua orang responden dari petinggi prodi yang mengetahui latar belakang kemunculan matakuliah al-Kitabah dalam struktur kurikulum prodi PAI. Penulis juga merujuk pada beberapa responden dari kalangan mahasiswa yang pernah mengikuti matakuliah al-Kitabah untuk mengetahui proses pembelajaran matakuliah ini. Untuk menganalisa data yang berasal dari transkrip wawancara peneliti memakai 'tematik analisis' yaitu analisis data kualitatif melalui penggunaan frase tertentu daripada kode pendek.³ Selanjutnya diskusi hasil penelitian akan dipaparkan pada bagian pembahasan.

²Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif...*, h. 173

³Saldana, J. , *The Coding Manual For Qualitative Researchers*. (London: SAGE, 2010), p. 208.

Pembahasan

1. Latar Belakang Kemunculan al-Kitabah di Prodi PAI

Latar belakang kemunculan matakuliah al-Kitabah di prodi PAI tidak dapat dipisahkan dari munculnya suatu usaha untuk merevisi secara komprehensif kurikulum di prodi PAI. Untuk melaksanakan revisi kurikulum tersebut prodi PAI telah melaksanakan workshop terkait revisi kurikulum pada bulan Januari 2013. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi revisi kurikulum tersebut seperti tergambar dalam wawancara di bawah ini:

Tahun 2013 tidak ada tes mengaji al-Quran untuk masuk IAIN Ar-Raniry. Berdasarkan hasil tes bengkel mengaji di prodi PAI terkait kemampuan mengaji mahasiswa prodi PAI ternyata 55% mahasiswa PAI tidak bisa mengaji. Hasil tes tersebut mendorong prodi PAI merevisi kurikulum.(R2)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ada kekhawatiran di kalangan dosen prodi PAI terhadap ketidakmampuan mengaji al-Quran mahasiswa PAI yang mencapai 55% sejak tidak diberlakukan lagi tes mengaji al-Quran. Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena lulusan prodi PAI nantinya akan menjadi guru-guru Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di madrasah.

Mengenai ketiadaan tes mengaji juga disebut oleh responden lain, yaitu:

Sejak tidak diberlakukan lagi seleksi khusus untuk masuk FTK seperti seleksi baca al-Quran, seleksi tinggi badan, dan psikotes untuk FTK. Seleksi tersebut tidak diberlakukan lagi sejak tahun akademik 2013/2014. Pada tahun itu sudah berlaku dua tahap seleksi masuk yaitu seleksi masuk nasional dan seleksi masuk lokal. (R1)

Keterangan dari dua orang responden tersebut menunjukkan suatu hal yang wajar apabila prodi PAI melakukan revisi kurikulum. Akan menjadi suatu hal yang sangat beresiko apabila guru yang mengajar PAI ternyata tidak dapat membaca al-Quran, padahal dalam al-Quran lah sumber utama ajaran Islam. Dan mata pelajaran PAI itu sendiri mencakup

Fiqh, Akidah Akhlak, Quran Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam. Ke semua komponen dalam mata pelajaran PAI itu banyak merujuk pada al-Quran dan Hadits sehingga menuntut guru yang mengajarkannya harus dapat membaca tulisan-tulisan Arab yang bersumber dari al-Quran dan Hadits.

Kembali ke persoalan revisi kurikulum, revisi kurikulum termasuk ke dalam upaya pengembangan kurikulum. Kurikulum itu sendiri didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli, namun ada segi-segi persamaannya baik itu penekanannya pada isi pelajaran/mata kuliah atau pun pada proses dan pengalaman belajar.⁴ Bukan suatu hal yang tabu untuk merevisi suatu kurikulum yang telah dijalankan dalam beberapa tahun karena kurikulum itu harus dapat beradaptasi dan bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi. Terkait dengan prodi PAI, telah terjadi penurunan kualitas kemampuan mahasiswa prodi PAI terkait kemampuan membaca al-Quran, sehingga membuat prodi PAI menyesuaikan keadaan dengan cara memperbaikinya salah satunya lewat usaha revisi kurikulum.

Usaha untuk merevisi kurikulum ini terkait dengan salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum yang dikenal dengan landasan sosiologis. Landasan sosiologis ini adalah acuan dan dasar-dasar yang berasal dari kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya termasuk di dalamnya tatanan nilai-nilai yang berisikan seperangkat ketentuan, peraturan, hukum, dan moral.⁵ Lulusan prodi PAI ini nantinya akan mengabdikan di kalangan masyarakat khususnya di sekolah dan madrasah, sehingga kemampuan mereka yang optimal dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan oleh masyarakat.

Selanjutnya, responden dari kalangan dosen tersebut juga

⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 2

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 58-59; lihat juga Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 62-65.

menyebutkan:

Mulai awal tahun 2013 dimulai revisi besar-besaran terhadap kurikulum prodi PAI. Kegiatan itu dibuat dalam workshop dengan mengundang pakar-pakar pendidikan di kalangan IAIN Ar-Raniry. Dalam workshop itu dibuat diskusi kelompok-kelompok kecil dengan para pakar yang diundang.(R2)

Termasuk dari hasil revisi kurikulum itu adalah penambahan matakuliah baru seperti al-Kitabah. Terkait dengan matakuliah al-Kitabah ada beberapa sebab yang mendasari kemunculannya sebagaimana dikutip dari wawancara dengan salah seorang dosen PAI: “Kemampuan guru-guru PAI tidak bisa tulis Arab selama di PLPG. Dan mahasiswa tidak bisa tulis Arab waktu micro teaching dan mahasiswa tidak paham bahasa Arab.”

Dari wawancara tersebut dapat diketahui telah terjadi kemunduran dari segi kemampuan menulis tulisan Arab, baik itu guru PAI, dan mahasiswa prodi PAI sendiri yang merupakan calon guru. Jika mata rantai ketidakmampuan menulis Arab ini tidak dibenahi maka akan menjadi memori yang tidak menyenangkan di kemudian hari, sehingga dilakukanlah upaya merevisi kurikulum melalui workshop.

2. Pembelajaran al-Kitabah di Prodi PAI

Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang dipilih berdasarkan tahun masuk mulai dari tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 dapat diketahui bahwa mata kuliah al-Kitabah mulai diberlakukan pada mahasiswa yang masuk pada tahun 2013 yang berarti tahun akademik 2013/2014. Karena ketika ditanyakan dalam percakapan personal dengan beberapa mahasiswa bimbingan skripsi penulis yang mendaftar sebagai mahasiswa IAIN Ar-Raniry pada tahun 2012, mereka tidak menemukan mata kuliah tersebut dalam daftar mata kuliah yang harus mereka pelajari sehingga wawancara tidak dilanjutkan dengan mahasiswa yang mendaftar pada tahun 2012.

a. Materi Mata kuliah al-Kitabah

Beberapa responden dari kalangan mahasiswa yang diwawancarai menjelaskan tentang materi al-Kitabah prodi PAI dalam kutipan wawancara berikut ini:

Tentang cara menulis arab yang benar, imlak (mendikte tulisan bahasa Arab). (LF)

Selama mengikuti mata kuliah al-Kitabah saya mempelajari beberapa hal: 1) cara menulis bahasa Arab dengan benar (metode dikte); 2) belajar cara membuat kalimat sederhana dalam bahasa Arab; 3) mempelajari beberapa hukum bacaan al-Quran. Tidak pernah menulis karangan berbahasa Arab, hanya bentuk kalimat sederhana. (LA)

Cara menulis bahasa Arab, membaca kitab, dan membahas masalah cara menulis ayat al-Quran dengan cara tidak melihat al-Quran. (AW)

Yang kami pelajari selama mengikuti mata kuliah al-Kitabah yaitu tentang tasrif kalimat, tentang apabila 2 huruf yang sukun bertemu maka barisnya diganti dengan kasrah, tentang tasydid (dua buah huruf yang sama digabungkan menjadi satu) contohnya 'inna' yang asalnya 'in na', tentang hamzah (perbedaan alif dan hamzah), huruf yang bersambung dan tidak bersambung, dan tentang cara penulisan bahasa Arab yang dimulai dari kanan, huruf mad. (NH)

Menghafal doa-doa dan ayat-ayat pendek, menulis bahasa Arab tanpa melihat teks, membahas tentang hukum-hukum bacaan al-Quran. (YN)

Saya mempelajari kaidah-kaidah dasar ilmu nahwu dan sharf seperti muftada dan khabar, na'tu dan man'ut, isim, fa'il dan maf'ul. (AR)

Dari keterangan keenam responden yang berasal dari kalangan mahasiswa yang berasal dari tahun masuk yang berbeda-beda serta belajar pada unit-unit yang berbeda, dapat dirangkumkan materi-materi yang dipelajari dalam mata kuliah al-Kitabah yaitu:

- 1) Imlak (mendikte tulisan bahasa Arab)
- 2) Kalimat sederhana dalam bahasa Arab
- 3) Hukum bacaan al-Quran, mungkin yang dimaksudkan oleh responden adalah ilmu tajwid ringkas.
- 4) Menulis Arab yang benar
- 5) Membaca kitab

- 6) Menulis ayat al-Quran tanpa melihat al-Quran
- 7) Kaidah-kaidah nahw dan sharf yang sederhana, juga penulisan bahasa Arab yang sebaiknya dimulai dari kanan.
- 8) Hafalan doa-doa dan ayat-ayat pendek.

Materi-materi al-Kitabah tersebut di atas memiliki cakupan yang luas, ternyata bukan hanya melatih menulis tulisan Arab saja, tetapi termasuk di dalamnya permasalahan dalam ilmu tajwid juga turut dibahas. Hal ini mungkin terjadi untuk melihat manfaat praktis dari praktek al-Kitabah ini di lapangan, karena mahasiswa PAI nantinya akan ikut serta dalam praktek pengajaran al-Quran.

b. Metode Pembelajaran al-Kitabah

Metode adalah cara yang harus ditempuh dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, metode juga menjadi faktor yang menentukan kesuksesan dan ketidaksiuksesan pencapaian tujuan.⁶

Beberapa responden dari kalangan mahasiswa juga menyebutkan metode pembelajaran al-Kitabah yang pernah mereka ikuti sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut ini:

Metode tutor sebaya, setiap kelompok diketuai oleh mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi dan yang memahami materi al-Kitabah dengan baik. Kalau karangan tidak pernah disuruh, paling cuma disuruh tulis ayat dengan didikte lalu kumpul. Latihannya dengan menulis surat-surat pendek tanpa melihat al-Quran, tapi didikte oleh dosen, maju ke depan menyambung ayat-ayat yang telah diisi/perlu disambung (menyambung ayat). (LF)

Ada beberapa metode yang digunakan yaitu: metode dikte, metode ini cocok digunakan bagi mahasiswa yang sudah terbiasa, tetapi tidak untuk pemula. Tugas untuk final dalam mata kuliah al-Kitabah adalah menulis surat al-Fatihah dengan benar. (LA)

Memakai metode bermacam-macam, berkelompok, dan diskusi. Dalam belajar mata kuliah al-Kitabah selalu ada tugas menulis ayat al-Quran setiap masuk. Pernah menulis karangan

⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 76.

menulis biodata sendiri. Dalam mata kuliah al-Kitabah, latihan dan tugas dosen menyuruh membuat kelompok untuk tampil dengan tugas yang telah diberikan diawal pertemuan dan tugas menulis ayat al-Quran setiap kali pertemuan untuk dikumpul. Tugas akhirnya menulis ayat yang ada pada soal. (AW)

Metode yang dosen pakai dalam mata kuliah al-Kitabah, bapak menyuruh kami menulis bahasa Arab ke papan tulis, dan kawan-kawan nantinya memperbaiki bila ada tulisan kami yang salah, dan ada juga metode diskusi. Bapak tidak menyuruh kami menulis karangan berbahasa Arab, kalau menyuruh tulis ayat al-Quran ada. Latihan/tugas dan ujian final yang diberikan dalam mata kuliah al-Kitabah, bapak memberikan tugas untuk belajar materi yang akan dibahas minggu depan dan menulisnya di catatan. Bapak menyuruh kami menulis salah satu surah pendek yang bapak pilih. Menanyakan kembali apa-apa yang sudah kami pelajari dalam mata kuliah al-Kitabah. (NH)

Metode ceramah, memberi materi, seterusnya praktek. Menulis surah al-Quran tanpa teks sekalian artinya. (YN)

Metode yang digunakan adalah diskusi dan speech. Belum pernah, akan tetapi diminta untuk mempelajari suatu karangan secara mendetail. Berupa karangan arab gundul dan diminta untuk memberi baris dan menjelaskan maknanya. (AR)

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dirangkumkan beberapa metode yang diterapkan oleh dosen dalam pembelajaran al-Kitabah yaitu:

- 1) Metode tutor sebaya, metode ini menempatkan mahasiswa yang memiliki kemampuan terkait mata kuliah ini memimpin teman-teman satu kelompoknya untuk mempelajari materi yang disampaikan.
- 2) Metode dikte; dalam metode ini, dosen membacakan suatu kalimat berbahasa Arab atau satu surah pendek, kemudian mahasiswa menulis berdasarkan apa yang dibacakan oleh dosen tanpa melihat teks. Ada responden mahasiswa yang beranggapan bahwa metode dikte tidak cocok untuk pemula. Ini adalah anggapan yang keliru, apabila ini tidak diterapkan pada semua mahasiswa baik pemula atau pun bukan, maka mahasiswa tidak akan terbiasa dan akan kesulitan ketika harus mengajar materi PAI nantinya di sekolah-sekolah.

- 3) Metode menulis surat pendek dari al-Quran tanpa melihat teks. Ada yang didikte oleh dosen di tempat duduk masing-masing, ada pula yang diminta menulis di papan tulis yang akan dikoreksi oleh teman-teman lainnya
- 4) Metode diskusi berkelompok di depan kelas. Metode dipakai untuk menampilkan tugas-tugas yang telah dibagikan di awal perkuliahan. Kemungkinan yang didiskusikan adalah yang terkait dengan teori al-Kitabah.
- 5) Menulis biodata sendiri dalam tulisan Arab. Menulis biodata sudah memenuhi unsur mengarang sederhana walaupun memakai kata-kata yang ringkas.
- 6) Latihan harian menulis bahasa Arab atau surat pendek dalam al-Quran. Metode ini disebutkan oleh keenam responden yang diwawancarai.
- 7) Metode ceramah; metode ini disebut juga *lectured method* yang bermakna memberitahukan atau menjelaskan suatu masalah, topik kepada peserta didik sebagaimana dikutip oleh Rizwani dari Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah.⁷ Disebut juga oleh Syamsuddin Yahya bahwa metode ceramah merupakan metode mau'idhah hasanah dengan bi lisan agar dapat menerima nasihat-nasihat dan pendidikan yang baik.⁸
- 8) Metode memberi harakat tulisan arab gundul; sebenarnya metode ini lebih cocok bila diterapkan pada mahasiswa prodi bahasa Arab, karena itu merupakan tuntutan dari prodi bahasa Arab untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam nahw dan sharf. Sedangkan mahasiswa prodi PAI tidak mempelajari secara khusus ilmu nahw dan sharf sehingga tentu saja tidak dapat

⁷ Rizwani, "Pembelajaran PAI Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN 25 Kota Banda Aceh", *Tesis*, (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2017), h. 26-27.

⁸ Syamsuddin Yahya, "Pengajaran Aqidah Islamiyah," dalam *Metodologi Pengajaran Agama*, ed. Chabib Thoaha (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), h. 96.

disamakan dari segi tingkat kemampuan dalam hal memberi harakat pada tulisan arab gundul.

Pembelajaran al-Kitabah melalui metode-metode di atas akan sangat membantu lulusan prodi PAI kelak ketika mengabdikan diri di dalam masyarakat sebagai guru PAI atau pun sebagai pengajar al-Quran. Sebagian besar metode yang berasal dari rangkuman wawancara tersebut di atas sebagian besar sudah masuk pada kategori *learning by doing* atau belajar dengan mempraktekkan langsung dengan menulis tulisan Arab, baik yang berasal dari buku-buku berbahasa Arab maupun dari al-Quran.

Keterangan lain yang diberikan oleh responden di atas adalah tidak ditemukan kegiatan menulis karangan dalam bahasa Arab ketika pembelajaran al-Kitabah sedang berlangsung, sebagian besar dipusatkan pada kegiatan menulis surah-surah pendek dalam al-Quran melalui metode dikte. Adapun evaluasi dalam pembelajaran al-Kitabah dilakukan dengan meminta mahasiswa menulis surah-surah pendek yang telah dipilih oleh dosen yang bersangkutan.

Dari materi mata kuliah al-Kitabah dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam perkuliahan dapat diketahui ternyata al-Kitabah di prodi PAI tidak berpusat pada kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan. Karena kemahiran ini merupakan bagian yang menjadi inti *maharah al-kitabah* di prodi bahasa Arab.

c. Manfaat Mata Kuliah al-Kitabah

Beberapa manfaat mata kuliah al-Kitabah disampaikan oleh responden mahasiswa sebagaimana tertera dalam wawancara berikut ini:

Supaya tidak salah lagi dalam membuat tulisan Arab, karena jika salah sedikit maka artinya juga akan berubah, begitu juga dalam hal mengaji. (LF)

Untuk meningkatkan bacaan al-Quran (membaguskan bacaan). (LA)

Menurut saya, keterampilan yang saya peroleh dalam mata kuliah al-Kitabah adalah untuk memudahkan saya dalam menulis ayat al-Quran dan hadits ketika mengajar nanti, baik

dalam micro teaching, PPL, dan ketika menjadi guru PAI nanti.
(NH)

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keseluruhan responden menganggap bahwa mata kuliah al-Kitabah akan memberi manfaat berupa kelancaran dalam menulis tulisan Arab baik berupa ayat al-Quran atau pun hadits dan akan sangat bermanfaat bila diterapkan ketika mengajar. Dalam hal ini manfaat al-Kitabah secara umum dikaitkan dengan profesi yang akan digeluti yaitu profesi guru.

Penutup

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemunculan mata kuliah al-Kitabah di prodi PAI memiliki latar belakang tersendiri yaitu adanya revisi kurikulum di prodi PAI yang dimulai pada tahun 2013 serta didorong oleh fakta yang menunjukkan penurunan kemampuan dalam bidang baca tulis al-Quran di kalangan mahasiswa prodi PAI. Adapun proses pembelajaran matakuliah al-Kitabah yang sudah berjalan selama ini berisikan materi yang mencakup latihan menulis tulisan Arab terutama yang berasal dari surah-surah pendek dan menerapkan metode pembelajaran yang beragam namun memiliki kesamaan pada praktek menulis tulisan Arab yang berlangsung setiap pertemuan perkuliahan. Terkait manfaat dari mata kuliah al-Kitabah, dirasakan akan membawa kelancaran dalam menulis tulisan Arab terutama sekali ketika mengajar.

Daftar Pustaka

- Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rizwani, "Pembelajaran PAI Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN 25 Kota Banda Aceh", *Tesis*, Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2017.
- Syamsuddin Yahya, "Pengajaran Aqidah Islamiyah," dalam *Metodologi Pengajaran Agama*, ed. Chabib Thoha, Semarang: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saldana, J. , *The Coding Manual For Qualitative Researchers*. London: SAGE, 2010.